

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 4, No. 1, Mei 2018

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul : Dinamika Pengembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara di
dusun Patihan kabupaten Bantul (Studi terhadap Model
Pengembangan Pariwisata *Community Based Tourism*)
Penulis : Yustika Irfani Lindawati
Diterima : Februari 2018; disetujui April 2018
Halaman Artikel : 1-12
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.

Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



**Dinamika Pengembangan Pariwisata
Pantai Goa Cemara di dusun Patihan kabupaten Bantul
(Studi terhadap Model Pengembangan Pariwisata *Community Based Tourism*)**

Yustika Irfani Lindawati
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
yustikairfani@untirta.ac.id

Abstrak

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara yang dilakukan oleh masyarakat dusun Patihan sebagai masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah *indigeneous methodologies*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide pengembangan pariwisata berasal dari individu dalam masyarakat lokal. Perkembangan pariwisata Pantai Goa Cemara hanya meliputi dua tahap yaitu *discovery* dan *local response and initiative*. Keterlibatan masyarakat dusun Patihan sebagai perencana, pelaksana, pengelola dan pemantau serta evaluator sesuai dengan prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

Kata kunci: dinamika pengembangan pariwisata, fase perkembangan pariwisata, *community based tourism*

Abstract

Community based tourism is a form of tourism that provide opportunities for local communities to control and involve the management and development of tourism. This study aims to determine the dynamics of the development of Goa Cemara Beach tourism carried out by the community of Patihan hamlet as a local community. The research method used is independent methodologies. Data collection is done by observation, in-depth interviews and literature studies. The results of the study show that the idea of tourism development comes from individuals in the local community. The development of Goa Cemara Beach tourism only includes two stages, namely discovery and local response and initiative. The involvement of the Patihan hamlet community as planners, implementers, managers and monitors and evaluators is in accordance with the principles of community-based tourism development (CBT).

Key word: the dynamics of tourism development, the phase of development of tourism, community based tourism, community based tourism

PENDAHULUAN

Pantai Selatan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Bantul menyimpan potensi pariwisata yang cukup besar. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan pariwisata di kabupaten Bantul menjadi lebih maju dan berkembang. Kenyataan di lapangan justru menunjukkan bahwa potensi pariwisata tersebut pengelolaannya kurang tepat

sehingga muncul stigma negatif terhadap kawasan Pantai Selatan sebagai daerah kumuh dan kawasan prostitusi. Stigma negatif tersebut membuat wisatawan enggan berkunjung.

Argyo (2009: 12) menjelaskan bahwa destinasi wisata yang dikunjungi biasanya dipilih berdasarkan citra (*image*) dari destinasi yang bersangkutan. Citra (*image*) ini terbentuk melalui kegiatan pariwisata

yang dilakukan di destinasi wisata tersebut. Pengelolaan pariwisata yang kurang tepat di Pantai Selatan selama ini berdampak pada terbelengkalainya pengembangan pariwisata di kawasan tersebut sehingga muncul berbagai penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial seperti prostitusi, miras dan kawasan kumuh akhirnya melekat pada beberapa objek wisata di kawasan Pantai Selatan. Kondisi tersebut akhirnya membuat wisatawan risih untuk berkunjung ke objek wisata yang memiliki citra negatif. Akibatnya objek wisata tersebut ditinggalkan oleh wisatawan dan pengembangannya semakin redup.

Pengelolaan pariwisata yang kurang tepat juga berdampak pada kesenjangan dalam pengembangan pariwisata, seperti di pantai Parangtritis dengan pantai Samas dan sekitarnya. Kesenjangan tersebut mendorong masyarakat lokal di Pantai Samas dan sekitarnya untuk melakukan pembenahan terhadap pengelolaan pariwisata di daerahnya. Mereka membersihkan praktik prostitusi dan mendorong untuk menggali potensi pariwisata di daerahnya sehingga dapat menambah destinasi wisata baru di kawasan Pantai Selatan. Upaya masyarakat tersebut sejalan dengan visi Gubernur DIY Sri Sultan HB X dalam RPJMD 2012-2017 dengan tema Daerah Istimewa Yogyakarta menyongsong peradaban baru dengan membalik paradigma *among tani menjadi among layar* (Damasdino, 2015: 3-4).

Pada pelaksanaannya ternyata upaya pengembangan pariwisata menemui berbagai kendala dan masalah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Bantul menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata terkendala oleh sikap dan kesadaran masyarakat lokal dalam upaya pengembangan pariwisata. Keberadaan obyek wisata bagi sebagian besar kalangan masyarakat masih dipandang sebagai obyek pendapatan sehingga kesadaran dan kepedulian untuk memelihara dan menjaga kualitas obyek wisata menjadi rendah dan

hanya menggantungkan pada pemerintah daerah (Renstra, 2011: 34).

Pendapat dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Bantul tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar karena pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara di dusun Patihan justru berasal dari inisiatif lokal. Masyarakat lokal berperan besar dalam pengembangan pariwisata, mereka berusaha untuk menggali potensi pariwisata yang ada di daerahnya sehingga dapat mengolahnya menjadi destinasi wisata baru. Pengembangan pariwisata tersebut tidak jarang juga menemui berbagai permasalahan dan kendala tetapi tidak menyurutkan semangat masyarakat. Obyek wisata Pantai Goa Cemara pun berkembang pesat dan dapat dikatakan berhasil dilihat dari jumlah wisatawan yang terus meningkat.

Berdasarkan data dari DISBUDPAR kabupaten Bantul (2015) tentang jumlah pengunjung dan penerimaan retribusi obyek wisata pantai di kabupaten Bantul, diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Pantai Goa Cemara dari awal objek dibuka tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan dan Penerimaan Retribusi Obyek Wisata Pantai di kabupaten Bantul tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)	Besar Pendapatan (Rp)
2011	10.901	21.802.000
2012	84.133	168.266.000
2013	79.331	194.160.250
2014	88.909	250.699.750
2015	95.260	285.265.000

(Sumber: DISBUDPAR kab.Bantul)

Pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara yang dilakukan oleh masyarakat dusun Patihan tersebut membantah penjelasan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Bantul terkait

hambatan dan kendala pengembangan pariwisata. Gagasan pengembangan pariwisata justru muncul dari inisiatif lokal menunjukkan keterlibatan dan keaktifan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata. Sikap dan kesadaran masyarakat tersebut sesuai dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT).

Argyo (2009: 20) menjelaskan secara ideal prinsip *community based tourism* menekankan pada pembangunan pariwisata “dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat”. Masyarakat lokal dalam setiap tahapan pembangunan harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi di semua lini pembangunan, baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Patihan yang terwujud dalam kearifan lokal menjadi landasan pengembangan pariwisata sehingga di setiap pengambilan keputusan selalu memperhatikan nilai dan norma sosial. Masyarakat mengedepankan prinsip kearifan lokal dengan bergotong royong berusaha bersama untuk melakukan pengembangan pariwisata di dusun Patihan. Semangat dan kreativitas masyarakat dalam melakukan pengembangan pariwisata mendorong munculnya inisiatif lokal. Aktivitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata semakin menggeliat setelah adanya Pokdarwis dan menghasilkan berbagai kesepakatan baru terkait pengembangan pariwisata. Kesepakatan tersebut dibuat oleh masyarakat dengan tujuan untuk melindungi keberadaan masyarakat dusun Patihan sebagai aktor lokal.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi akan mendorong munculnya inisiatif lokal berupa ide-ide untuk memajukan

pariwisata. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika inisiatif lokal dalam pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara di dusun Patihan?”.

Identifikasi dan analisis terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di dusun Patihan, inisiatif lokal dan aktor lokal dalam pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara penting dilakukan karena pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di dusun Patihan tersebut menjadi salah satu contoh pembangunan komunitas (*Community Development*) bersifat *bottom up* yang diinisiasi oleh masyarakat lokal dan pengelolaannya masih terus dikuasai dan didominasi oleh masyarakat lokal. Peran dan kedudukan masyarakat lokal dalam proses pembangunan merupakan aspek kajian yang penting karena pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diarahkan untuk memberikan keuntungan kepada masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *indigenous methodologies* merupakan pendekatan, teoritis dan metode, aturan dan postulat yang dikerjakan oleh peneliti dalam mempelajari masyarakat adat (lokal). Tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk memastikan bahwa penelitian tentang masalah adat (lokal) dapat dilakukan dengan lebih hormat, beretika, benar, simpatik, berguna dan bermanfaat dilihat dari sudut pandang masyarakat adat (lokal).

Penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mencari dan mengumpulkan informasi terkait fokus penelitian. Sumber data primer berupa hasil

observasi dan hasil wawancara diperoleh secara langsung oleh penulis dengan datang ke lokasi penelitian dan berinteraksi bersama informan. Sumber data sekunder diperoleh penulis melalui studi pustaka seperti membaca jurnal, koran, internet dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan memilih informan kunci sebagai informan awal. Informan kunci ini dipilih berdasarkan kapasitas yang dia miliki dalam lingkungan masyarakat tersebut, perannya dalam pembangunan pariwisata Pantai Goa Cemara. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka lantas dilakukan triangulasi sumber untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

KERANGKA TEORI/ KONSEP

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism muncul sebagai alternatif dari arus utama pengembangan pariwisata. Hausler menjelaskan definisi *community based tourism* sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata (Nurhidayati, 2012: 37-38). *Community based tourism* memiliki tiga unsur penting. Pertama, harus memuat keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Kedua, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketiga, *community based tourism* mendorong pemberdayaan politik (*capacity building*) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Argyo (2009: 20) menjelaskan secara ideal prinsip *community based tourism* menekankan pada pembangunan pariwisata “dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat”. Masyarakat lokal dalam setiap tahapan pembangunan harus dilibatkan secara aktif

dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Pelibatan masyarakat lokal tersebut karena tujuan akhir *community based tourism* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Masyarakat lokal sebagai pelaku utama berperan di semua lini pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata juga memperhatikan *unique values* berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Konsep *community based tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama pengembangan pariwisata menjadi landasan teori dalam penelitian ini untuk menganalisis pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara.

Inisiatif Lokal

Prawirosentono (1999: 28) memberikan penjelasan detail tentang inisiatif yaitu berkaitan dengan daya pikir dan kreativitas dalam membentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi. Setiap inisiatif sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan dari atasan. Bila atasan selalu menjegal setiap inisiatif dari bawahan tanpa memberikan penghargaan berupa argumentasi yang jelas dan mendukung dapat menyebabkan organisasi kehilangan energi atau daya dorong kemajuan. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa inisiatif dibutuhkan untuk mendorong kemajuan organisasi. Organisasi dapat dimaknai sebagai kelompok sosial yang dibentuk oleh sekumpulan orang dengan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini organisasi tersebut dapat diidentikan dengan Pokdarwis yaitu kelompok sadar wisata yang dibentuk oleh masyarakat dusun Patihan yang berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara. Keberadaan Pokdarwis Pantai Goa Cemara tersebut merupakan inisiatif dari masyarakat sekitar

obyek wisata sehingga bersifat lokal. Sifat lokal yang dimaksud adalah berkaitan dengan kearifan lokal yang sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat setempat melalui akumulasi pengalaman dalam percobaan dan terintegrasi dengan pemahaman terhadap alam dan budaya sekitarnya (Setyawati, 2014: 21-22). Kearifan lokal dibuat berfungsi dinamis dan terhubung dengan situasi global. Definisi tersebut menyiratkan beberapa konsep yaitu 1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; 2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan 3) kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang inisiatif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di dusun Patihan. Masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata tidak dipandang hanya sebagai obyek pembangunan melainkan sebagai subyek pembangunan yang turut andil dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata sebagai perencana, pelaksana, pengelola dan pemantau melahirkan ide sebagai inisiatif lokal yang dipengaruhi oleh struktur budaya masyarakat lokal akan menjadi inisiatif lokal dalam pengembangan pariwisata di dusun Patihan.

PEMBAHASAN

Dinamika Pengembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara

Awalnya sebelum ada pengembangan pariwisata, kawasan obyek wisata tersebut merupakan lahan gundul berupa padang

pasir atau gumpuk pasir. Lahan gundul tersebut sangat panas karena tidak ada tanaman pelindung sehingga tidak ada aktivitas masyarakat di sekitarnya. Kondisi lahan yang gundul juga membuat angin laut bertiup cukup kencang karena di pesisir pantai tidak ada tanaman pelindung. Angin laut yang bertiup kencang sering menerpa kawasan pertanian masyarakat di sekitar lahan gundul akibatnya aktivitas pertanian masyarakat menjadi terganggu. Pertanian masyarakat juga berpotensi rusak karena angin laut yang menerpa tanaman petani mengandung garam sehingga dapat membuat tanaman rusak.

Sukatno, selaku anggota Pokdarwis, menjelaskan bahwa pada awalnya lahan di kawasan obyek wisata ada dua, salah satunya adalah lahan gundul seperti gumpuk pasir. Pernyataan tersebut ditegaskan pula oleh Hadi Sukismo, Ketua RW dusun Patihan, yang menjelaskan bahwa lahan tersebut awalnya hanya lahan pasir. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bayu Sujaka, ketua Karang taruna dusun Patihan, yang menjelaskan kondisi awal kawasan obyek wisata berupa gumpuk pasir seperti di Depok.

Kondisi lahan gundul yang demikian akhirnya disikapi oleh masyarakat dengan melakukan penghijauan. Masyarakat yang saat itu merupakan kelompok petani dusun Patihan bekerjasama dengan dinas terkait untuk melakukan penghijauan di sekitar lahan gundul. Mereka menanam pohon di sepanjang pesisir pantai yang berfungsi sebagai pemecah angin (*wind barrier*). Sadiyo, selaku tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa adanya tanaman *wind barrier* dapat melindungi tanaman pertanian masyarakat dari kerusakan akibat angin laut yang mengandung garam membuat daun-daun tanaman menjadi menjadi gosong.

Penghijauan awalnya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat kelompok tani dusun Patihan dengan bergotong royong. Proses penghijauan tersebut tidak lepas dari

berbagai kendala dan masalah, terutama dalam pemilihan jenis tanaman yang tepat untuk lahan pasir tersebut. Jenis tanaman yang ditanam pun melalui proses uji coba (*trial and error*). Awalnya jenis tanaman yang ditanam adalah leresede tetapi tidak dapat tumbuh dengan baik. Penanaman selanjutnya menanam pohon akasia tetapi hasilnya juga kurang baik. Kedua jenis tanaman tersebut ternyata tidak mampu bertahan hidup di lahan ekstrim yang sangat panas dengan kondisi tanah yang asin. Kendala tersebut tidak menyurutkan semangat masyarakat sebab adanya kegagalan tersebut membuat masyarakat seraya belajar mengenai kondisi lahan dan jenis tanaman yang cocok untuk daerah mereka. Akhirnya setelah melalui proses uji coba sebanyak tiga kali, ditemukan bahwa jenis tanaman yang cocok untuk lahan gundul tersebut adalah cemara udang (*Casuarina Equisetifolia*).

Proses penghijauan yang dilakukan swadaya oleh masyarakat dusun Patihan dijelaskan oleh Martono yang saat itu merupakan ketua kelompok tani dusun Patihan. Beliau menjelaskan secara runtut dan detail proses penghijauan di kawasan pesisir pantai di dusun Patihan dimulai pada tahun 2000 dengan menanam sebanyak 400 batang secara swadaya oleh kelompok tani dusun Patihan. Masyarakat kemudian mendapat bantuan bibit dari BP DAS pada tahun 2001. Bantuan tersebut sebenarnya seluas 1 Ha akan tetapi tidak berjalan maksimal karena musim tanam saat itu adalah musim ekstrim dengan curah hujan tipis sehingga tanaman yang hidup hanya 30% dari keseluruhan bantuan. Pada tahun 2003 lalu ada bantuan dari Dispertahut sejumlah 4500 batang. Bantuan tersebut ditanam di bawah mercusuar sekitar 300 meter ke arah barat dan 500 meter ke arah utara. Bantuan datang lagi pada tahun 2004 sejumlah 5500 batang dan ditanam di area seputar jalan masuk ke barat kemudian ditambah lagi bantuan dari BP DAS untuk menyulam tanaman yang gagal tumbuh

pada tahun 2001. Penanaman pohon cemara tersebut sengaja disebar ke semua penjuru agar tanamannya tidak hanya mendominasi satu kawasan saja.

Pohon cemara tersebut kemudian tumbuh subur menjadi hutan cemara seluas 20 Ha yang terbentang arah dari arah timur sampai barat di sepanjang bibir pantai. Rimbunnya pohon cemara tersebut terlihat seperti pegunungan hijau di tepi pantai dengan celah-celah kecil mirip gua. Pemandangan tersebut menginspirasi masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai kawasan pariwisata. Hutan cemara yang awalnya diadakan untuk mitigasi bencana dan *wind barrier* ternyata tumbuh indah menghiasi kawasan pesisir pantai sehingga memberikan pemandangan yang unik. Keunikan tersebut ditangkap oleh masyarakat sebagai peluang untuk melakukan pengembangan pariwisata.

Ide pengembangan pariwisata pertama kali dicetuskan oleh Sadiyo pada tahun 2005 ketika hutan cemara mulai tumbuh, akan tetapi saat itu respon dari masyarakat kurang baik. Masyarakat belum mengetahui dan memahami alasan mengapa perlu melakukan pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata masih sangat asing bagi masyarakat yang saat itu mayoritas adalah petani. Masyarakat merasa bahwa kehidupan mereka sudah cukup dengan penghasilan mereka dari sektor pertanian sehingga mereka tidak terpikirkan untuk melakukan pekerjaan dari sektor yang lain. Akibatnya, ide pengembangan pariwisata yang dicetuskan Sadiyo pada tahun tersebut tidak dapat terlaksana karena belum ada dukungan dari masyarakat sehingga keadaan di sana masih berjalan seperti sedia kala belum ada perubahan.

Seiring berjalan waktu dengan tumbuhnya hutan cemara yang semakin lebat maka ide pengembangan pariwisata juga muncul dari kelompok pemuda yaitu Bayu Sujaka. Awalnya dia berencana untuk membuka lahan parkir dan *camping ground* di area tersebut. Ide tersebut dia sampaikan

kepada Pak Dukuh dan lantas dia dianjurkan untuk bertemu dengan Sadiyo karena memiliki kesamaan ide.

Sadiyo menjelaskan bahwa pembahasan ide pengembangan pariwisata di dusun Patihan dilakukan pada pertengahan tahun 2009. Ide pengembangan pariwisata tersebut disampaikan pada pertemuan kelompok tani yang dihadiri oleh masyarakat, tokoh masyarakat dan pemuda dusun Patihan. Pada pertemuan tersebut disampaikan ide pengembangan pariwisata yang dicetuskan oleh Sadiyo dan Bayu Sujaka seraya meminta izin kepada kelompok tani untuk memanfaatkan kawasan hutan cemara sebagai obyek wisata.

Pada pertemuan tersebut sempat terjadi perbedaan pendapat karena dari pihak pemuda memiliki ide untuk mengolah kawasan hutan cemara sebagai bumi perkemahan dan lahan parkir. Pendapat berbeda disampaikan oleh masyarakat, sebagai golongan tua, bahwa pemanfaatan kawasan hutan sebagai bumi perkemahan dan lahan parkir terkesan tanggung. Menurut masyarakat sebagai golongan tua, pengelolaan bumi perkemahan dan lahan parkir hampir sama dengan pengelolaan obyek wisata sehingga lebih baik kawasan tersebut dimaksimalkan sebagai obyek wisata.

Adanya perbedaan pendapat tersebut disikapi secara bijak oleh masyarakat dan kelompok pemuda dengan mengadakan musyawarah mufakat sehingga dicapai kesepakatan bersama tentang pengembangan pariwisata. Ide dari Sadiyo untuk memanfaatkan kawasan hutan sebagai obyek wisata ditambahi dengan ide dari kelompok pemuda untuk memanfaatkan kawasan hutan sebagai lahan parkir dan *camping ground* akhirnya digabung. Masyarakat melalui diskusi yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya sepakat untuk menggabungkan semua ide yaitu membuka lahan parkir, membuat *camping ground* dan membuka obyek

wisata ke dalam pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara.

Masyarakat pun mulai bertindak dengan melakukan perencanaan pengembangan pariwisata melalui diskusi intensif yang dilakukan sepanjang tahun 2009. Proses perencanaan itu dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dusun Patihan hingga akhirnya mereka memutuskan untuk membuat jalan sebagai akses utama menuju kawasan obyek wisata. Sadiyo menjelaskan mengapa pengembangan pariwisata di dusun Patihan perlu membuat jalan sendiri. Alasannya untuk menghindari potensi konflik karena jika pengembangan pariwisata itu menggunakan jalan di perbatasan maka akan rawan terjadi konflik dengan masyarakat dusun lain, terutama di perbatasan tersebut.

Pembuatan jalan oleh masyarakat secara swadaya tersebut dilakukan dengan gotong royong selama kurang lebih 4-6 bulan. Masyarakat rutin mengadakan gotong royong seminggu 3-4 kali. Tanggapan masyarakat dalam menyikapi gotong royong di awal pengembangan pariwisata ini sangat beragam. Ada masyarakat yang selalu semangat dari awal hingga akhir gotong royong tetapi ada yang menyerah sampai di tengah jalan. Bahkan gotong royong sempat terhenti beberapa saat karena minimnya masyarakat yang ikut berpartisipasi. Menurunnya jumlah masyarakat yang ikut gotong royong menjadi salah satu kendala dalam proses pembuatan jalan.

Proses gotong royong yang memakan waktu cukup lama ternyata membuat sebagian masyarakat merasa keberatan karena harus bekerja demi mencari uang untuk keluarganya. Gotong royong tersebut dilakukan secara rutin setiap minggu sehingga menyita waktu masyarakat untuk bekerja di sawah. Padahal penghidupan mereka bersumber pada penghasilannya di sawah, jika mereka tidak bekerja di sawah maka penghasilannya berkurang sedangkan pembuatan jalan untuk pariwisata tersebut

belum mampu mendatangkan penghasilan. Kondisi tersebut membuat masyarakat menjadi dilema sehingga memilih untuk kembali ke pertanian. Akibatnya gotong royong pembuatan jalan jadi tersendat karena tidak ada tenaga kerjanya.

Terbengkalainya gotong royong pembuatan jalan tersebut segera dicari jalan keluarnya oleh Bayu Sujaka. Dia lantas menemui kepala dusun dan meminta agar Pak Dukuh mau membantu untuk mendorong masyarakat kembali ikut bergotong royong, selain itu dia juga turun langsung ke masyarakat dengan melakukan lobi-lobi menemui setiap bapak-bapak secara *door to door* untuk memotivasi agar mereka mau kembali mengikuti gotong royong. Tindakan Bayu Sujaka tersebut ternyata membawa hasil positif dengan kembalinya bapak-bapak untuk melakukan gotong royong. Pak Dukuh pun lantas membuka pendaftaran untuk anggota Pokdarwis baru sehingga bapak-bapak yang kembali bergabung maupun yang baru bergabung lantas sama-sama dijadikan sebagai anggota Pokdarwis.

Kerja keras masyarakat dalam membuat jalan akhirnya mulai mendatangkan harapan ketika jalan sudah bisa dilewati kendaraan bermotor lalu ada wisatawan yang datang ke obyek wisata Pantai Goa Cemara. Harapan masyarakat pun membunyah dan semangat mereka bertambah besar hingga akhirnya pada tahun 2010 obyek wisata Pantai Goa Cemara resmi dibuka untuk umum. Pembukaan obyek wisata tersebut dilakukan oleh Wakil Bupati saat itu yaitu bapak Sumarno. Meskipun kondisi fasilitas dan sarana prasarana pariwisata belum memadai namun pada tahun 2010 obyek wisata Pantai Goa Cemara resmi berdiri sebagai salah satu destinasi wisata di kabupaten Bantul.

Perkembangan Pariwisata Pantai Goa Cemara

Perkembangan pariwisata dalam segi pembangunan fisik selama lima tahun

terakhir (2011-2015) dapat dikatakan cukup pesat. Bangunan-bangunan pendukung kegiatan pengembangan pariwisata semakin banyak ditemui di kawasan obyek wisata Pantai Goa Cemara. Fasilitas untuk wisatawan juga semakin memadai karena sudah banyak dibangun mushola, MCK, dan warung-warung makanan. Arena bermain untuk wisatawan juga semakin memadai dengan adanya fasilitas *outbond*. Kondisi jalan yang dulu masih berupa batu kini sudah diaspal halus sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata Pantai Goa Cemara.

Seiring perkembangan pembangunan fisik dalam pengembangan pariwisata di dusun Patihan ternyata juga menyisakan permasalahan terkait dengan obyek wisata Pantai Goa Cemara. Bayu Sujaka menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata di dusun Patihan memanfaatkan barang hidup berupa hutan cemara. Hal ini tentu memberi konsekuensi bagi masyarakat dusun Patihan untuk mempertahankan keuletarian hutan cemara tersebut. Bencana abrasi yang melanda kawasan obyek wisata Pantai Goa Cemara beberapa waktu lalu membuat sebagian pohon cemara tersebut rusak. Kerusakan tersebut berdampak pada berkurangnya area hutan cemara di kawasan obyek wisata. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan penghijauan guna menanam kembali pohon cemara baru sebagai ganti pohon-pohon yang telah rusak karena diterjang abrasi.

Terkait dengan perkembangan suatu destinasi wisata, Noronha (1997 dalam Pitana, 2005: 100) dengan mengembangkan teori Greenwood membagi perkembangan suatu destinasi wisata menjadi tiga fase yaitu 1) *discovery*, 2) *local response and initiative*, dan 3) *institutionalization*. Pada fase pertama, perkembangan pariwisata terjadi secara spontan dan sporadis, karena adanya respon masyarakat untuk mengakomodasi wisatawan yang mulai mengunjungi daerahnya. Selanjutnya, pada

fase kedua, inisiatif masyarakat lokal sudah intensif, dan pemerintah biasanya ikut campur dalam pengaturannya. Tetapi akhirnya sistem pariwisata dikuasai atau didominasi oleh pihak luar, hal ini terjadi pada fase ketiga, pada saat pariwisata sudah menjadi industri skala internasional. Pada fase ini, masyarakat lokal terpinggirkan, dan manfaat yang didapat dari pariwisata sudah jauh lebih kecil dibandingkan manfaat yang dirasakan oleh pihak luar.

Fase perkembangan pariwisata menurut Noronha tersebut sesuai dengan perkembangan pariwisata Pantai Goa Cemara. Pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat Patihan telah mengalami fase pertama yaitu *discovery*, yaitu masa awal ketika obyek wisata baru dibuka untuk umum. Kondisi obyek wisata seperti yang dijelaskan oleh Bayu Sujaka bahwa sarana dan prasarana pariwisata masih sangat sederhana dan minim. Pengadaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan secara swadaya oleh masyarakat lokal sesuai kemampuan mereka saat ini. Obyek wisata baru mulai ditemukan dan dikunjungi secara terbatas, khususnya oleh wisatawan petualang. Pada fase ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Jumlah fasilitas yang masih terbatas dan frekuensi wisatawan yang masih sedikit membuat dampak ekonomi dan sosial-budaya pada fase ini masih sangat minim.

Pada fase kedua yaitu *local respon and initiative*, masyarakat lokal mulai bergerak membangun pariwisata di daerahnya lebih serius lagi. Inisiatif lokal mulai bermunculan untuk memajukan pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara. Aktor lokal pun semakin giat dan kreatif melahirkan ide-ide pengembangan pariwisata sehingga perkembangan obyek wisata semakin pesat. Pembangunan yang awalnya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dengan modal sendiri, kini mulai dibantu oleh pemerintah dengan

adanya berbagai bantuan pembangunan seperti dana PNPM, gazebo dari Kementrian koperasi dan berbagai bantuan dari pihak swasta.

Popularitas obyek wisata yang semakin meningkat membuat banyak pihak asing mulai tertarik untuk menanamkan modal di daerah wisata tersebut. Ibarat pepatah “ada gula ada semut” maka investor asing pun mulai melirik kawasan wisata Pantai Goa Cemara sebagai ladang bisnis mereka. Serbuan investor asing yang hendak membangun bisnis di kawasan obyek wisata Pantai Goa Cemara ternyata mampu dihadang oleh masyarakat Patihan. Masyarakat sepakat bahwa pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara ditujukan untuk, oleh dan dari masyarakat Patihan sehingga mereka menutup akses bagi pihak asing untuk masuk ke dalam proses pengembangan pariwisata.

Alasan mereka untuk menolak masuknya investor asing masuk ke dalam pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara tidak lain untuk menjaga dan melindungi kehidupan masyarakat lokal. Masyarakat tidak ingin pariwisata yang sejak awal mereka bangun secara bergotong royong justru akhirnya dikuasai dan dinikmati oleh pihak asing, sedang masyarakat lokal justru terpinggirkan dan tidak mampu merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata. Sikap masyarakat yang tegas terhadap investor asing tersebut membuat perkembangan pariwisata Pantai Goa Cemara hanya melewati dua fase, sedangkan fase ketiga yaitu *institutionalization* tidak terjadi pada obyek wisata tersebut. Obyek wisata Pantai Goa Cemara tetap dikuasai dan didominasi oleh masyarakat lokal. Obyek wisata tersebut meskipun dikelola oleh masyarakat lokal tetapi perkembangannya cukup pesat.

Hadi Sukismo menjelaskan banyak masyarakat yang heran dengan pengembangan pariwisata di dusun Patihan yang begitu cepat perkembangannya padahal pengembangan pariwisatanya

berbasis masyarakat. Kearifan lokal masyarakat menjadi kunci pokok dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sikap masyarakat yang kompak saling mendukung satu sama lain menjadi kekuatan besar bagi masyarakat untuk berjalan membangun potensi pariwisata di daerahnya.

Pesatnya perkembangan obyek wisata dapat dilihat dari segi jumlah wisatawan dan pendapatan retribusi. Berdasarkan data dari Disbudpar kabupaten Bantul, jumlah wisatawan Pantai Goa Cemara dalam lima tahun terakhir menunjukkan trend meningkat. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2012 sebanyak 73.232 orang. Pembangunan JLLS juga mendukung peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Pantai Goa Cemara karena akses menuju ke lokasi wisata tersebut semakin mudah dicapai. Target pendapatan dari retribusi pun selalu berhasil dicapai. Oleh karena itu tidak heran jika obyek wisata Pantai Goa Cemara pernah mendapatkan penghargaan sebagai juara 3 tingkat provinsi untuk kategori percepatan pembangunannya.

Prinsip *community based tourism* yang meletakkan masyarakat lokal sebagai *center* pengembangan pariwisata terlihat pada masyarakat dusun Patihan yang sampai saat ini menolak adanya investor asing terlibat dalam pengembangan pariwisata pantai Goa Cemara. Masyarakat menolak untuk bekerjasama dengan investor asing karena mereka tidak ingin daerah mereka dikuasai oleh orang lain. Mereka merasa tidak adil jika masyarakat yang awalnya sudah bersusah payah bekerja keras membangun pariwisata justru akhirnya menjadi terpinggirkan dan tidak dihargai karena adanya investor asing yang mengatur dan mengelola pengembangan pariwisata di dusun Patihan. Banyak tokoh masyarakat di Patihan yang menyuarakan agar pengembangan pariwisata di dusun Patihan tidak dicampuri oleh pihak investor asing.

Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di dusun Patihan yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengelola dan evaluator menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata sehingga memunculkan inisiatif lokal untuk mendukung pengembangan pariwisata. Embrio pengembangan pariwisata yang berasal dari masyarakat menegaskan bahwa pengembangan pariwisata tersebut murni karena kesadaran masyarakat untuk membangun daerah mereka. Pelaksanaan pengembangan pariwisata yang tetap mengacu pada kebutuhan dan kekuatan masyarakat. Masyarakat juga berperan sebagai pengelola pariwisata sekaligus sebagai pemantau atau evaluator terhadap jalannya pengembangan pariwisata di daerahnya. Keterlibatan masyarakat tersebut membuat pengembangan pariwisata di dusun Patihan dapat dikategorikan sebagai salah satu contoh pengembangan pariwisata bersifat *bottom up* dengan mengedepankan prinsip-prinsip *communtiy based tourism*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis terhadap pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara di dusun Patihan maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut. 1) Ide pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara dicetuskan oleh masyarakat lokal sehingga dapat dikatakan sebagai inisiatif lokal. Pengembangan pariwisata Pantai Goa Cemara mulai dilakukan pada tahun 2009 secara swadaya oleh masyarakat Patihan dengan melakukan gotong royong membuat sarana dan prasarana pariwisata sederhana. 2) Berdasarkan fase perkembangan pariwisata menurut Noronha maka perkembangan pariwisata Pantai Goa Cemara hanya meliputi dua tahap yaitu *discovery* dan *local response and initiative*. Fase ketiga yaitu *institutionalization* tidak terjadi karena pengembangan pariwisata tersebut masih dikuasai dan didominasi oleh masyarakat

lokal. Masyarakat telah sepakat bahwa pengembangan pariwisata ditujukan untuk, oleh dan dari masyarakat dusun Patihan. 3) Prinsip *community based tourism* dan inisiatif lokal dalam pengembangan pariwisata di dusun Patihan ditemukan pada peran dan partisipasi masyarakat pada setiap lini proses pengembangan pariwisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan serta pemantauan dan evaluasi.

Saran

1. Bagi Pokdarwis, meskipun dampak positif dari pengembangan wisata Pantai Goa Cemara mampu memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan penghasilan dan bervariasinya lapangan pekerjaan serta menghidupkan kembali seni budaya masyarakat yang redup. Masyarakat juga perlu memikirkan dampak negatif yang mungkin muncul secara laten akibat pengembangan pariwisata seperti adanya komodifikasi kesenian dan religius, otentisitas dan identitas yang berkaitan dengan hilangnya jati diri masyarakat akibat tuntutan pariwisata.
2. Bagi *stakeholders* pariwisata, model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal atau *community based tourism* dapat dijadikan sebagai alternatif pembangunan yang bersifat *bottom up* sehingga membuka kesempatan untuk masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam pembangunan menentukan kebutuhan dan keinginan mereka sebagai subyek maupun obyek pembangunan.
3. Keberadaan aktor lokal dalam pengembangan pariwisata mestinya dapat ditindaklanjuti oleh *stakeholders* seperti pemerintah daerah maupun pusat untuk memperbanyak mengadakan pelatihan terkait pengembangan pariwisata sehingga semakin banyak inisiatif lokal yang muncul guna memajukan sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Apri. 2014. *Potensi Pariwisata Pantai Goa Cemara dan Upaya Pengembangannya di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. Skripsi. UNY
- Aprianto, Yudie, dkk. 2008. *Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan*. Bogor: Makalah PKM IPB.
- Argyo Demartoto, dkk. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Buckley, Walter. 1968. *Sociology and Modern System Theory* dalam Jurnal Sociology Vol. 2 Nomor 2 Mei 1968 diakses dari www.jstor.org.ugm.ac.id pada 30 November 2016 pukul 20.22 WIB.
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Damanik, Janianton dan Weber Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damardino, Fian. 2015. *Studi Karakteristik Wisatawan dan Upaya Pengembangan Produk Wisata Tematik di Pantai Goa Cemara, Pantai Kuwaru dan Pantai Pandansimo Baru Kabupaten Bantul*. Tesis. UGM.
- Demartoto, Argyo. 2013. *Teori Strukturasi dari Anthony Giddens* diakses dari <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> pada 5 Desember 2016.
- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln and Linda Tuhiwai Smith. 2008. *Handbook of Critical and Indigeneous Methodologies*. Sage.
- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali* dalam Jurnal Kawistara Volume 3, Nomor 2
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan*

- dan Pariwisata Kabupaten Bantul 2011 – 2015. Kabupaten Bantul.
- Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach*. Bristol: University of the West of England.
- Hasan, Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Noveanto, Anton. 2011. *Sejarah Peradaban: Mengenalkan Norbert Elias Pada Sosiologi Indonesia*.
- Mage, Ruslan Ismail. 2013. *Aktor Sosial* diakses dari <https://sipil-institut.com/aktor-sosial> pada 30 November 2016 pukul 18.43 WIB.
- Mardiyanto, Handono. 2008. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. *Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur* dalam *Jurnal Jejaring Administrasi Publik* Th. IV Nomor 1, Januari – Juni 2012.
- Oka, Yoeti A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- _____. 2006. *Pariwisata Budaya*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pendit, Njoman S., 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Putra, Fadhillah. 2006. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: PlaCID's dan Averroes Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Setyawati, E. Yuningtyas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal*. Laporan Penelitian Perorangan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sitohang, K. J., 2012. *Struktur dan Kultur Dominasi: Relasi Agensi dan Strukturisasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi* dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 6 Nomor 2, April.
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sulaiman, Muhammad Makruf Maarif. 2013. *Pembangunan Pariwisata*. Tesis. Yogyakarta: UGM
- Soedarsono, Nani. 2000. *Pembangunan Berbasis Rakyat (Community Based Development)*. Jakarta: Yayasan Melati Bhakti Pertiwi.
- Soekanto, Suryono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparjan dan Hempri Suyanto. 2003. *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Usaha Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Westhuizen, Gert Van der. 2013. *Review of Indigenous Research Methodologies by Begele Chilisa*. South Africa: Department of Educational Psychology, University of Johannesburg.
- Yuliadi, Imamudin. 2014. *Potensi Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan DIY Masalah dan Tantangannya* dalam *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 8, No. 2 Desember 2014. Yogyakarta: UMY
- Zubir, Zaiyardam. 2002. *Radikalisme Kaum Terpinngir: Studi tentang Ideologi Isu, Strategi dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.